

Kajian Feminisme Poskolonial pada Tokoh Firdaus dalam Novel *Perempuan di Titik Nol*

Izzahtu Nuha Zahra'ni^{1*}, Dini Salima Albar¹, Dwi Susanto¹

¹Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Izzahtunuha12@student.uns.ac.id*

Received: 06/07/2025

Revised: 27/09/2025

Accepted: 28/10/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penindasan yang dialami Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* melalui pendekatan feminisme poskolonial Gayatri C. Spivak. Novel ini merepresentasikan pengalaman perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkal dan feodal yang menindas. Tokoh Firdaus dihadapkan pada berbagai realitas pahit sebagai perempuan yang tidak memiliki kekuasaan, suara, dan kendali atas tubuhnya sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan memahami fenomena sosial yang berkaitan dengan pengalaman perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yakni menyimak teks novel dan mencatat kutipan-kutipan yang relevan. Sumber data yang digunakan adalah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Amir Sutaarga pada tahun 2002. Data yang digunakan dalam kajian ini berupa narasi yang menggambarkan tokoh, dialog, dan peristiwa yang menunjukkan bentuk penindasan terhadap Firdaus. Bentuk penindasan yang dialami Firdaus berupa kekerasan fisik dan seksual, ketimpangan ekonomi, dan pembungkaman suara. Dalam kondisi terpinggirkan tersebut, Firdaus melakukan berbagai perlawanan dengan cara bersikap diam, menolak, merebut kembali kendali atas tubuhnya, hingga tindakan ekstrem terakhir yaitu membunuh germono. Hukuman mati yang didapatkannya bukan merupakan tindakan putus asa, melainkan sebagai bentuk perlawanan terakhir atas tubuh dan pilihan yang diambil sebagai perempuan subaltern.

Kata kunci: Firdaus, Subaltern, Novel *Perempuan di Titik Nol*

Abstract

This study aims to analyze the forms of oppression experienced by Firdaus in the novel *Woman at Point Zero* through the lens of Gayatri C. Spivak's postcolonial feminist approach. The novel represents the experiences of women living in an oppressive patriarchal and feudal society. Firdaus, the main character, is confronted with various harsh realities as a woman who lacks power, voice, and control over her own body. This study uses a qualitative approach with descriptive methods, aiming to understand social phenomena related to women's experiences. Data collection was conducted using the reading and note-taking method, which involved

analyzing the novel's text and recording relevant quotations. The data source used is the Indonesian translation of Woman at Point Zero (Perempuan di Titik Nol) by Nawal El Saadawi, translated by Amir Sutaarga in 2002. The data consists of narratives describing characters, dialogues, and events that illustrate the forms of oppression experienced by Firdaus. These forms of oppression include physical and sexual violence, economic inequality, and the silencing of her voice. In the face of such marginalization, Firdaus resists in various ways—by remaining silent, rejecting imposed norms, reclaiming control over her body, and ultimately taking the extreme step of killing her pimp. The death sentence she receives is not an act of despair, but a final form of resistance over her body and the choices she makes as a subaltern woman.

Keywords: Firdaus, Subaltern, Woman at Point Zero

Pendahuluan

Isu penindasan terhadap perempuan masih menjadi perhatian global yang signifikan hingga saat ini, terutama di negara-negara yang pernah mengalami kolonialisme. Pengalaman kekerasan berbasis gender terbukti menimbulkan dampak buruk bagi kesehatan, kondisi ekonomi, maupun sosial, sehingga memperparah ketidaksetaraan gender yang ada (Klugman dalam Essue et al., 2025). Dihimpun dari laman United States tahun 2022, Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2022 juga menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan, khususnya perempuan adat, masih menjadi persoalan global yang berakar pada warisan kolonialisme, rasisme, dan patriarki. Dalam konteks tersebut, dominasi sistem patriarki masih kuat dan memengaruhi kehidupan perempuan dalam ranah sosial, ekonomi, dan politik. Pada wilayah yang lebih luas seperti Timur Tengah dan Asia Selatan, feminisme poskolonial muncul sebagai tanggapan kritis terhadap dominasi budaya Barat. Pendekatan ini menyoroti bagaimana patriarki, tradisi, agama, dan jejak kolonialisme saling berkelindan dalam menciptakan dan melanggengkan penindasan terhadap perempuan (Arefin & Naz, 2022).

Kolonialisme di Indonesia juga memperkuat sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Perempuan tidak memiliki hak setara, dipaksa menikah dini, dan dibatasi pada ranah domestik. Dominasi ini mudah diterima karena selaras dengan nilai patriarki lokal, seperti di Jawa (Ponto et al., 2024). Di Indonesia sendiri, gagasan feminisme lokal dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Etin Anwar dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. Gagasan mereka menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama, serta mendorong adanya perubahan struktural (Qur'ana & Ulya, 2023). Pemahaman ini menjadi penting dalam menelaah novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi yang mencerminkan bentuk perlawanan perempuan pascakolonial terhadap sistem patriarki lokal serta pengaruh kolonial.

Novel Perempuan di Titik Nol ditulis oleh seorang psikiater sekaligus aktivis feminis asal Mesir, Nawal El Saadawi. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata dari seorang wanita bernama Firdaus yang ia temui di penjara Qanatir, Mesir. Dalam novel tersebut, El Saadawi merekonstruksi perjalanan hidup Firdaus yang dijatuhi hukuman mati setelah membunuh seorang laki-laki yang mengeksploitasinya. Kisah ini menggambarkan kehidupan perempuan di Mesir yang hidup dalam kemiskinan, kehilangan orang tua, tidak memiliki pendidikan yang layak, dan mengalami

berbagai kekerasan fisik dan psikis. Situasi ini mencerminkan bagaimana sistem patriarki tidak hanya membatasi perempuan dalam hal pendidikan dan kebebasan tetapi juga menciptakan struktur sosial yang membenarkan tindakan kekerasan terhadap perempuan (Sulaeman et al., 2022). Novel ini dipilih sebagai objek kajian karena menggambarkan realitas penindasan ganda yang dialami perempuan dari kelas bawah dalam lingkungan masyarakat patriarki dan pascakolonial.

Feminisme poskolonial atau feminis dunia ketiga, muncul karena strategi kolonial wanita dari negara bekas jajahan. Perempuan yang dijajah mengalami penindasan berlapis, yaitu kolonialisme (sesudah dijajah, sedang dijajah, dan dampak setelah dijajah), pengaruh tradisi dan kebiasaan yang berlaku, serta kolonialisme feminis itu sendiri (Susanto, 2016). Salah satu tokoh penting dalam feminis poskolonial adalah Gayatri C. Spivak, yang mengemukakan mengenai penindasan berlapis pada perempuan di negeri bekas jajahan. Melalui tulisannya *Can the Subaltern Speak?*, Spivak memperkenalkan konsep subaltern, yaitu kelompok masyarakat yang paling tertindas dan tidak memiliki ruang untuk menyuarakan diri, terutama perempuan di negara-negara bekas jajahan (Suryawati et al., 2021).

Menurut Spivak, perempuan dari dunia ketiga kerap mengalami penindasan berlapis, tidak hanya oleh sistem patriarki, tetapi juga oleh warisan kolonialisme yang membuat suara mereka tidak dianggap. Dalam struktur tersebut, perempuan kerap direpresentasikan oleh pihak lain sehingga kehilangan kendali atas narasi tentang diri mereka sendiri (Suryawati et al., 2021). Konsep ini menjadi penting untuk menganalisis tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*, yang mencerminkan perjuangan perempuan tertindas dalam menghadapi struktur sosial yang menekan dan membungkam.

Kajian feminisme umum sudah pernah dilakukan oleh Nurul (2021), Ilaa (2021), Wenno & Serpara (2023), Basyir et al., (2023), dan Nadhira et al., (2025) yang secara umum membahas mengenai ketimpangan gender dan perjuangan perempuan. Selanjutnya, penelitian khusus mengenai feminisme poskolonial pernah dilakukan oleh Ilmia (2023), Puspita et al., (2024), Wulandari (2025), Ningsih et al., (2025), Fajri et al., (2025), dan Saputra & Rodiah (2025). Fokus penelitian selanjutnya diarahkan pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi seperti yang dilakukan oleh Djamereng & Nuraeni (2020), Syah et al., (2021), Suprpto & Setyorini (2023), Lakda et al., (2024), dan Samtani (2025). Namun, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik membahas mengenai penindasan berlapis yang dialami oleh tokoh Firdaus dalam perspektif feminisme poskolonial.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk penindasan berlapis yang dialami oleh tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Penindasan ini melibatkan tekanan yang berasal dari struktur patriarki, warisan kolonialisme, dan dominasi budaya yang membungkam suara perempuan. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis posisi Firdaus sebagai subaltern, yakni sebagai kelompok yang tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan pendapatnya sendiri melalui pendekatan teori poskolonial yang dikemukakan oleh Gayatri C. Spivak.

Penelitian yang membahas feminisme poskolonial dalam novel *Perempuan di Titik Nol* masih terbatas pada analisis umum tentang ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan. Namun, kajian yang membahas secara detail mengulas penindasan berlapis yang dialami tokoh Firdaus berdasarkan perspektif teori subaltern Gayatri C. Spivak masih sedikit dilakukan.

Penelitian ini penting karena perempuan di wilayah pascakolonial, seperti Mesir, sering mengalami penindasan berlapis akibat patriarki dan warisan kolonialisme. Tokoh Firdaus dalam *Perempuan di Titik Nol* mencerminkan kondisi ini secara nyata. Kendati novel ini ditulis sekitar tahun 1974, pengalaman Firdaus masih relevan dengan keadaan perempuan saat ini, terutama di masyarakat yang masih menempatkan perempuan dalam posisi subordinat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk penindasan yang dialami tokoh Firdaus melalui pendekatan feminisme poskolonial Gayatri Spivak. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana Firdaus sebagai perempuan subaltern tidak memiliki kesempatan untuk bersuara. Penelitian ini menyoroti aspek pembungkaman, hubungan kekuasaan, dan bentuk-bentuk perlawanan yang dialami tokoh Firdaus sebagai simbol perempuan dari dunia ketiga. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk penindasan berlapis yang dialami tokoh Firdaus sebagai subaltern dalam novel *Perempuan di Titik Nol* melalui feminisme poskolonial Gayatri Spivak.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian feminisme poskolonial di bidang sastra. Melalui pemanfaatan teori subaltern dari Gayatri C. Spivak, penelitian ini memperkuat pemahaman bagaimana perempuan dari dunia ketiga digambarkan dalam karya sastra, khususnya dalam konteks poskolonial yang masih kuat dengan dominasi patriarki dan pembungkaman suara. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi tentang pentingnya mendengar suara perempuan tertindas dalam masyarakat pascakolonial. Secara sosiokultural, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya membuka ruang bagi perempuan untuk berbicara, terutama bagi mereka yang berasal dari kelas sosial rendah, kurang pendidikan, dan hidup dalam sistem budaya yang menindas.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Menurut Creswell (dalam Raco, 2010) metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami suatu fenomena yang berhubungan dengan manusia atau proses sosial tertentu. Pendekatan ini bersifat deskriptif karena data yang dikaji berupa kata-kata, bukan angka atau statistik (Abdussamad, 2021). Sumber data yang digunakan adalah novel *Perempuan di Titik Nol* terjemahan bahasa Indonesia tahun 2002 oleh Amir Sutaarga. Data yang dikumpulkan berupa narasi yang menggambarkan tokoh, dialog, dan peristiwa yang menunjukkan bentuk penindasan terhadap Firdaus.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat, yaitu menyimak narasi, dialog, dan peristiwa dalam novel kemudian mencatat kutipan-kutipan yang berkaitan dengan penindasan yang dialami Firdaus. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis berdasarkan teori feminisme poskolonial Gayatri Spivak. Proses analisis dilakukan melalui pengelompokan data ke dalam tiga kategori utama, yaitu: (1) Firdaus sebagai representasi perempuan subaltern, (2) bentuk-bentuk penindasan berlapis yang dialami Firdaus, dan (3) bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh Firdaus. Untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat, dilakukan proses validitas data. Metode yang digunakan untuk memeriksa validitas data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui perbandingan lintas sumber, penggunaan berbagai cara, serta pengumpulan data pada waktu yang berbeda

(Sugiyono dalam Ndruru, 2025). Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi terhadap sumber dan metode yang berbeda. Informasi dikaji dari berbagai kutipan naratif, percakapan, dan kejadian dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang berhubungan dengan unsur-unsur feminisme poskolonial Spivak. Selain itu, peneliti menganalisis kembali untuk memastikan bahwa makna data tetap konsisten.

Hasil dan Pembahasan

Novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El Saadawi menyajikan potret getir tentang kehidupan seorang perempuan bernama Firdaus yang hidup dalam masyarakat patriarkal dan penuh kekerasan. Firdaus adalah seorang perempuan yang divonis hukuman mati setelah membunuh seorang germo, sebagai puncak dari penderitaan panjang dalam hidupnya yang penuh kekerasan dan eksploitasi. Sejak kecil, ia mengalami kelaparan, pelecehan, dan kekerasan dari keluarganya sendiri, hingga akhirnya dibawa pamannya ke Kairo dan disekolahkan. Namun, hidupnya terus dipenuhi luka. Ia dipaksa menikah dengan pria tua kasar, diperkosa oleh pria yang menolongnya, hingga dijadikan pelacur oleh perempuan bernama Sharifa. Meski sempat mencoba bekerja secara “terhormat”, ia kembali ke dunia prostitusi dan menjadi pelacur kelas atas. Firdaus membunuh seorang germo yang hendak menguasainya, lalu ditangkap setelah mengaku pada seorang pria bahwa ia akan membunuh semua laki-laki. Baginya, hukuman mati bukan akhir yang menyedihkan, melainkan bentuk pembebasan dari dominasi dan kekejaman laki-laki sepanjang hidupnya.

Firdaus sebagai representasi perempuan subaltern

Kelompok subaltern menurut pemikiran Gayatri C. Spivak bahwa dalam struktur masyarakat terdapat berbagai kelas. Kelas tersebut melahirkan istilah masyarakat kelas bawah yang dikenal dengan sebutan masyarakat subaltern (Kholifatu & Tjahjono, 2020). Tokoh Firdaus merepresentasikan perempuan subaltern yang hidup dalam kemiskinan, kehilangan orang tua, dan tidak berdaya atas tubuhnya.

“Saya hanyalah seorang perempuan. Dan tak seorang pun perempuan yang mungkin mengenal semua lelaki yang gambarnya terpampang di surat-surat kabar. Karena bagaimanapun juga, saya hanyalah seorang pelacur yang sukses.” (El Saadawi, 2002, hlm. 15).

Firdaus sadar atas posisinya sebagai perempuan yang dimarjinalkan. Dalam teori Spivak, subaltern adalah mereka yang tidak punya suara dalam sistem kekuasaan. Firdaus menyebut dirinya hanya *seorang perempuan dan pelacur yang sukses* secara sarkastik, menandakan bahwa ia hanya diakui melalui identitas yang ditetapkan oleh sistem patriarki dan bukan sebagai manusia utuh dengan suara sendiri.

“Ayah saya, seorang petani miskin, yang tak dapat membaca maupun menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan.” (El Saadawi, 2002, hlm. 16).

Latar belakang Firdaus sebagai anak dari keluarga miskin dan tidak berpendidikan. Ayahnya buta huruf dan hidup dalam keterbatasan pengetahuan. Ini menggambarkan posisi subaltern yaitu kelompok masyarakat yang berada di luar akses kekuasaan, pendidikan, dan pengaruh sosial. Firdaus lahir dari struktur sosial yang meminggirkan, yang mewariskan ketidakberdayaan itu padanya sejak awal. Firdaus mengungkapkan keinginannya untuk belajar di

El Azhar seperti pamannya, namun ditertawakan karena lembaga itu hanya diperuntukkan bagi laki-laki.

"Saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti Paman. Kemudian ia tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja" (El Saadawi, 2002, hlm. 22).

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Firdaus dibatasi hanya karena ia perempuan. Ketika ia menyatakan keinginannya untuk belajar di El Azhar seperti pamannya, keinginannya ditertawakan dan langsung ditolak karena lembaga itu hanya untuk laki-laki. Ini mencerminkan bagaimana perempuan subaltern, menurut teori Spivak, tidak diberi akses terhadap pendidikan dan ruang intelektual, sehingga keinginannya untuk berkembang dibungkam oleh sistem patriarki. Firdaus punya keinginan dan kemampuan, tetapi tidak punya tempat untuk mewujudkannya. Selain tidak adanya akses pendidikan, sejak kecil, Firdaus sudah menempati posisi melayani laki-laki. Firdaus selalu melihat ibunya duduk didekat kaki ayahnya dengan sebuah mangkuk timah di tangannya ketika ia membasuh kaki ayah dengan air dingin.

"Ketika saya bertambah besar sedikit, Ayah meletakkan mangkuk itu di tangan saya dan mengajari bagaimana cara membasuh kakinya dengan air. Sekarang saya telah menggantikan Ibu dan melakukan pekerjaan yang biasa dilakukannya." (El Saadawi, 2002, hlm. 24-25).

Kutipan ini mencerminkan bagaimana peran perempuan sebagai pelayan laki-laki diwariskan secara turun-temurun. Firdaus tidak pernah diberi pilihan, melainkan secara otomatis menggantikan posisi ibunya dalam relasi kuasa rumah tangga yang menempatkan laki-laki sebagai yang harus dilayani. Dalam teori Spivak, hal ini memperjelas posisi Firdaus sebagai perempuan subaltern, yaitu mereka yang hidup dalam struktur patriarki, dibentuk sejak kecil untuk tunduk, dan tidak punya kuasa untuk menentukan perannya sendiri dalam masyarakat.

"Firdaus menangis semalaman dalam diam, tidak ingin mengganggu saudara-saudaranya yang tidur. Ia menggambarkan kondisi saudara-saudaranya yang miskin dan rentan, seperti anak ayam yang sakit dan mati satu per satu." (El Saadawi, 2002, hlm. 26).

Firdaus yang sangat memprihatinkan sejak kecil. Ia tumbuh dalam kemiskinan, tinggal di ruang sempit bersama banyak saudara, menangis diam-diam agar tidak mengganggu orang lain, dan menyaksikan saudara-saudaranya mati satu per satu seperti ayam. Dalam perspektif Spivak, ini menunjukkan bahwa Firdaus lahir dari kelompok subaltern yang hidupnya tidak diperhatikan, suaranya tidak didengar, dan keberadaannya nyaris tidak dianggap penting dalam sistem sosial yang lebih besar. Ia tumbuh di pinggir kehidupan, jauh dari kuasa, perhatian, dan hak dasar sebagai manusia.

"Sharifa menipu kamu, dan menghasilkan uang dari kamu, sedangkan kau hanya kebagian rasa sakit," (El Saadawi, 2002, hlm. 83).

Sharifa adalah seorang perempuan yang menolong Firdaus saat melarikan diri dari Bayoumi, pria yang melakukan kekerasan kepadanya. Sharifa memberikan pakaian yang layak, tempat tinggal yang nyaman, dan makanan yang enak. Namun, dibalik itu semua ternyata Sharifa memperbudak Firdaus sebagai pekerja seks untuk mendapatkan uang. Kehidupan layak yang diterima Firdaus bukan sebagai bentuk kebebasan melainkan bentuk lain dari eksploitasi. Hal ini juga menggambarkan bahwa dalam struktur masyarakat kolonial dan patriarki, bukan hanya laki-

laki yang menindas perempuan tetapi juga sesama perempuan itu sendiri. Firdaus menyadari bahwa lingkungan tempat hidupnya sepenuhnya dikendalikan oleh laki-laki, termasuk pengertian tentang kehormatan dan perannya sebagai wanita.

“Saya tahu bahwa profesi saya telah diciptakan oleh lelaki, dan bahwa lelaki menguasai dua dunia kita, yang di bumi ini dan yang di alam baka. Bahwa lelaki memaksa perempuan menjual tubuh mereka dengan harga tertentu dan bahwa tubuh yang paling murah dibayar adalah tubuh seorang isteri.” (El Saadawi, 2002, hlm. 133).

Kutipan ini mencerminkan pandangan kritis Firdaus terhadap struktur sosial yang menempatkan perempuan di posisi paling lemah. Ia menyadari bahwa prostitusi bukanlah pilihan perempuan itu sendiri, melainkan akibat dari sistem yang diciptakan laki-laki. Bahkan, perempuan yang dianggap paling terhormat yaitu seorang istri, tidak memiliki kendali atas tubuhnya dan tetap dianggap sebagai objek seksual yang dibayar rendah. Firdaus mewakili perempuan subaltern yang berusaha bersuara dari posisi yang terpinggirkan. Ia mempertanyakan norma-norma moral, memperlihatkan ketidakadilan dalam hubungan kekuasaan antara pria dan wanita, serta menegaskan bahwa identitasnya sebagai wanita tidak ditentukan oleh sistem yang diciptakan laki-laki, melainkan oleh kesadarannya sendiri.

Bentuk-bentuk penindasan berlapis yang dialami Firdaus

Firdaus mengalami penindasan yang bukan hanya disebabkan karena statusnya sebagai perempuan, tetapi juga karena kondisi kemiskinan, kehilangan orang tua, kurangnya pendidikan, dan hidup dalam masyarakat patriarki yang masih dipengaruhi warisan kolonialisme. Bentuk penindasan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* yang dialaminya yaitu Saat Firdaus melarikan diri diam-diam dari Sharifa, ia bertemu dengan seorang polisi, yang dalam novel ini digambarkan sebagai bagian dari negara yang turut merenggut tubuh dan suara perempuan.

“Dan betapun juga suksesnya seorang pelacur, dia tidak pernah dapat mengenal semua lelaki. Akan tetapi, semua lelaki yang saya kenal, tiap orang di antara mereka, telah mengobarkan dalam diri saya hanya satu hasrat saja: untuk mengangkat tangan saya dan menghantamkannya ke muka mereka. Akan tetapi karena saya seorang perempuan, saya tak pernah punya keberanian untuk mengangkat tangan saya. Dan karena saya seorang pelacur, saya sembunyikan rasa takut itu di bawah lapis-lapis solekan muka saya.” (El Saadawi, 2002, hlm. 16).

Firdaus mengalami tekanan dari berbagai sisi. Ia merasa marah dan ingin melawan laki-laki, tapi tak berani karena ia adalah perempuan yang sejak kecil diajarkan untuk tunduk. Sebagai pelacur, ia juga dianggap tak pantas menunjukkan perlawanan. Rasa takut dan luka batinnya justru ia sembunyikan di balik riasan. Ini menunjukkan bagaimana gender dan status sosial menindasnya secara psikologis dan membungkam suaranya.

“Mula-mula ia memukul saya. Kemudian ia membawa seorang wanita yang membawa sebilah pisau kecil atau barangkali pisau cukur. Mereka memotong secuil daging di antara kedua paha saya. Saya menangis semalam suntuk. Keesokan paginya Ibu tidak menyuruh saya ke ladang.” (El Saadawi, 2002, hlm. 19).

Firdaus mengalami kekerasan fisik dari ibunya dan dipaksa menjalani mutilasi alat kelamin, sebuah praktik budaya yang dilegalkan dalam sistem patriarki. Ini mencerminkan bagaimana perempuan subaltern tidak punya kuasa atas tubuhnya sendiri, bahkan oleh sesama

perempuan yang ikut melanggengkan penindasan. Tangisan Firdaus tak mengubah apa pun, baik suara dan tubuhnya dikendalikan penuh oleh sistem yang membungkam. Firdaus kecil mengalami pelecehan seksual saat bermain “pengantin” bersama Mohammadain, temannya. Meskipun ia belum memahami apa yang terjadi, tubuhnya dijadikan objek sejak dini. Ini mencerminkan penindasan seksual yang terjadi secara halus namun sangat mendalam.

“Kami bermain-main menjadi "pengantin perempuan dan pengantin laki-laki." Dari bagian tertentu tubuh saya, di bagian mana saya tidak tahu dengan pasti, timbul suatu perasaan nikmat luar biasa.” (El Saadawi, 2002, hlm. 19).

Firdaus bahkan tidak diberi kesempatan untuk memahami atau menyuarakan pengalaman tubuhnya sendiri. Ia tidak tahu bagian tubuh mana yang disentuh, tapi tubuhnya sudah lebih dulu dimiliki bahkan sebelum ia mengerti maknanya. Ini adalah bentuk penindasan berlapis: usia, ketidaktahuan, dan posisi sebagai perempuan menjadikannya tidak berdaya sejak kecil. Firdaus mengalami kekerasan tak hanya saat bersama Mohammadain, tapi juga saat pelakunya adalah orang terdekatnya.

“Sampai pada suatu saat saya melihat tangan paman saya pelan-pelan bergerak dari balik buku yang sedang ia baca menyentuh kaki saya. Saat berikutnya saja dapat merasakan tangan itu menjelajahi kaki saya sampai paha dengan gerakan yang gemeteran dan sangat berhati-hati.” (El Saadawi, 2002, hlm. 20).

Firdaus menjadi korban pelecehan oleh pamannya, orang terdekat yang seharusnya melindungi. Dalam hal ini, termasuk kedalam bentuk penindasan struktural dan personal terhadap perempuan subaltern yang tubuh dan suaranya terus-menerus dibungkam tanpa ruang untuk melawan.

“Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Istri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan.” (El Saadawi, 2002, hlm. 34).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Firdaus mengalami eksploitasi domestik meskipun ia masih anak sekolah. Ia dibebani tugas rumah tangga yang berat, memperlihatkan bagaimana perempuan, bahkan anak perempuan, dianggap sebagai pekerja dalam ruang domestik. Menurut teori Spivak, ini mencerminkan penindasan berlapis karena Firdaus diperlakukan rendah bukan hanya karena kelas sosial dan usia, tapi juga karena gender-nya, yang membuatnya dipaksa menerima kerja tanpa suara atau keberatan.

Firdaus dipukuli habis-habisan oleh suaminya hingga wajah dan tubuhnya memar. Saat ia mengadu ke pamannya, sang paman justru mengatakan bahwa memukul istri adalah hal biasa bagi laki-laki, bahkan dirinya yang dianggap religius pun melakukan hal itu.

“Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syekh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya.” (El Saadawi, 2002, hlm. 63).

Kutipan ini memperlihatkan bahwa Firdaus mengalami kekerasan domestik yang dilegitimasi oleh budaya patriarki dan bahkan oleh ajaran agama yang disalahartikan. Ia tidak

hanya menjadi korban kekerasan fisik, tetapi juga dibungkam oleh norma sosial dan relasi kuasa baik sebagai istri maupun sebagai perempuan muda yang tak punya posisi untuk membantah laki-laki yang dianggap *terhormat*. Dalam teori Spivak, ini adalah bentuk penindasan berlapis di mana sistem budaya, agama, dan gender bersatu untuk mempertahankan dominasi laki-laki dan membungkam perempuan subaltern seperti Firdaus. Firdaus menyadari bahwa sejak kecil hingga dewasa, tidak pernah ada laki-laki yang benar-benar peduli padanya. Ayah, paman, hingga suaminya selalu mendahulukan kenyamanan dan kebutuhan mereka sendiri, sementara Firdaus terus dikorbankan.

“Ayah biasanya menguasai ruangan tungku pada musim dingin dan memberi saya kamar yang paling dingin. Paman menempati tempat tidur untuk dirinya sendiri, sedangkan saya tidur di atas dipan kayu. Kemudian, ketika saya telah kawin, suami saya makan dua kali lebih banyak daripada saya, tetapi kedua matanya tidak pernah beralih dari piring saya.” (El Saadawi, 2002, hlm. 68-69).

Kutipan ini mencerminkan penindasan psikologis dan struktural yang terus-menerus dialami Firdaus dalam kehidupan domestiknya. Ia tidak hanya diabaikan secara emosional, tetapi juga secara fisik diberi ruang dan makanan yang lebih sedikit. Dalam perspektif Spivak, ini memperlihatkan bahwa Firdaus sebagai perempuan subaltern tidak hanya kehilangan suara, tapi bahkan kehilangan hak dasar untuk dihargai sebagai manusia. Sistem patriarki membentuknya untuk menerima ketidakadilan sebagai hal yang normal, membungkam keberadaannya secara perlahan. Penindasan terhadap Firdaus tidak hanya terjadi dalam ruang domestik, tetapi juga berlanjut dalam ruang sosial yang lebih luas, seperti yang tergambar dalam kutipan berikut.

“Kau seorang pelacur, dan menjadi tugasku untuk menangkap kamu dan lain-lain yang sejenis denganmu. Untuk membersihkan negeri ini, dan melindungi kaum keluarga yang terhormat dari jenis kalian. Tetapi saya tidak suka mempergunakan kekerasan. Barangkali kita dengan diam-diam dapat mufakat tanpa pertengkaran. Aku akan memberimu satu pon. Satu pon penuh. Apa jawabanmu?” (El Saadawi, 2002, hlm. 89).

Kalimat tersebut diucapkan oleh seorang polisi yang seharusnya mewakili sistem hukum dan negara. Namun, bukannya menolong Firdaus, ia justru memanfaatkan kekuasaannya untuk mengeksploitasi dan melecehkannya secara seksual. Hal ini menunjukkan bahwa negara turut berkontribusi dalam penindasan perempuan subaltern. Penyebutan “jenis kalian” mencerminkan adanya stigma bahwa perempuan seperti Firdaus dianggap kotor dan perlu dibersihkan, sementara aparat justru terlibat dalam pemerkosaan tersebut. Ungkapan “satu pon penuh” adalah sebuah ironi, karena polisi tidak benar-benar menangkap Firdaus secara hukum, melainkan membeli tubuhnya dibalik kata kompromi. Ini membuktikan bahwa Firdaus sebagai subaltern tidak memiliki suara, meskipun ia berusaha menolak, suaranya tidak diakui akibat ketimpangan kekuasaan. Penindasan gender yang dialami Firdaus sudah dialaminya sejak masa kanak-kanak saat ia meminta uang kepada ayahnya.

“Lalu, saya mencari Ayah dan minta kepadanya satu piaster. Ia memukul tangan dan pundak saya serta menghardik, “aku tak punya piaster,” (El Saadawi, 2002, hlm. 92).

Firdaus sudah mengalami kekerasan sejak kecil. Dalam kutipan tersebut, ia mendapat kekerasan dari ayahnya karena meminta uang. Permintaan sederhana Firdaus dijawab dengan tindakan kasar secara fisik dan verbal, yang menunjukkan bahwa di lingkungan keluarga, suara

dan kebutuhannya tidak diakui. Firdaus sebagai seorang perempuan dari keluarga kurang mampu, sudah ditempatkan di posisi subaltern karena berani memperjuangkan haknya meskipun hanya satu piaster. Kekerasan ini tidak hanya mencerminkan bentuk penindasan gender, tetapi juga mencerminkan bagaimana tubuh dan suara perempuan dikontrol dalam unit masyarakat yang paling kecil. Firdaus sebagai penggambaran perempuan subaltern tidak hanya menghadapi penindasan dari lingkungan sekitar, tetapi juga menyimpan rasa sakit di dalam dirinya.

“Saya rasakan seperti ada sesuatu yang muncul dari sebuah luka yang terbenam di dalam usus saya. Jika saya menegangkan otot-otot punggung saya, berdiri tegak dan mengambil napas dalam-dalam, maka terasa sakitnya.” (El Saadawi, 2002, hlm. 93).

Kutipan ini menggambarkan bahwa rasa sakit yang dialami Firdaus bukan hanya fisik tetapi juga mencerminkan trauma yang tidak dapat diungkapkan secara bebas. Dalam teori subaltern Gayatri C. Spivak, suara dari perempuan kelas bawah tidak mendapat pengakuan dalam struktur yang berkuasa. Oleh sebab itu, tubuh Firdaus menyimpan sendiri beban dari penekanan tersebut. Tidak hanya fisiknya, Firdaus merasa kesadarannya juga dirusak oleh struktur sosial yang membuatnya tidak layak untuk dihormati.

“Pekerjaanku tidak patut dihormati. Mengapa kau menggabungkan dirimu denganku?” (El Saadawi, 2002, hlm. 103).

Kutipan tersebut diucapkan Firdaus pada temannya yang bernama Di'aa, satu-satunya pria yang menghormatinya, namun ia justru membuat Firdaus meragukan harga dirinya sendiri. Hal ini menggambarkan bagaimana struktur dominan menanamkan rasa rendah diri, sehingga Firdaus merasa dirinya tidak pantas dihormati. Sejalan dengan pendapat Spivak, perempuan subaltern tidak hanya dibungkam oleh sistem sosial tetapi juga penindasan yang membuat mereka tidak layak dihargai atau dicintai. Pernyataan Firdaus mencerminkan bagaimana dominasi patriarki dan struktur sosial telah membuat perempuan seperti dirinya merasa malu dan tidak pantas dihargai.

Bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh Firdaus

Bentuk perlawanan yang dilakukan Firdaus sebagai perempuan subaltern terlihat melalui perlawanan diam (*silent resistance*) sebagai bentuk penolakan terhadap dominasi patriarki yang mengontrol penuh tubuh perempuan.

“Karena banyak sekali lelaki dan saya ingin memilih dengan siapa saya mau berkencan,” (El Saadawi, 2002, hlm. 98).

Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun Firdaus terperangkap dalam sistem patriarki dan kondisi ekonomi yang menekan, ia masih bisa mengambil kendali atas tubuhnya. Dalam situasi di mana perempuan umumnya tidak memiliki hak untuk menentukan hubungan seksualnya sendiri, baik dalam konteks pernikahan, keluarga, maupun masyarakat, Firdaus menjadi simbol perjuangan merebut kebebasan. Berdasarkan pemikiran Gayatri C. Spivak, suara subaltern sering dibungkam oleh struktur dominan. Namun dalam hal ini, Firdaus memilih sendiri pria yang akan dilayaninya sekaligus menetapkan tarifnya, ia menentang peran pasif yang selama ini dipaksakan kepadanya. Perlawanan Firdaus tidak berhenti pada penguasaan tubuhnya, Ia juga melakukan tindakan lain sebagai bentuk merebut kembali identitas dan martabatnya dengan ijazah dan pekerjaan.

“Saya tetap masih punya ijazah sekolah menengah saya, surat penghargaan saya, dan otak yang tajam dan bertekad untuk mencari pekerjaan yang terhormat,” (El Saadawi, 2022, hlm. 105).

Meski hidup tertindas, Firdaus masih mengandalkan kecerdasan dan tekadnya untuk menolak sistem yang membatasi perempuan dengan mencari pekerjaan hingga berhasil mendapatkan posisi di perusahaan besar. Tindakan ini mencerminkan bahwa Firdaus tidak hanya melawan penguasaan tubuhnya, tetapi juga berupaya merebut ruang ekonomi yang selama ini membatasi perempuan. Suara subaltern mulai terdengar melalui tindakan Firdaus yang menuntut posisi layak dalam masyarakat. Ini merupakan bentuk perlawanan perempuan melalui tindakan. Bentuk perlawanan lain yang dilakukan Firdaus secara tegas terhadap dominasi laki-laki dan kekuasaan patriarki terjadi saat ia menolak tawaran seorang karyawan berpangkat tinggi yang melihatnya sebagai objek seksual.

“Harga tubuh saya lebih tinggi daripada yang dapat dibayar dengan suatu kenaikan gaji,” (El Saadawi, 2002, hlm. 109).

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Firdaus tidak ingin lagi diperlakukan sebagai objek dalam hubungan transaksi antara tubuh perempuan dan kekuasaan laki-laki. Ia menolak pada pola pikir patriarki yang menganggap tubuh perempuan sebagai barang yang bisa diperdagangkan. Dalam perspektif feminisme poskolonial Spivak, Firdaus mewakili perempuan subaltern yang tidak hanya menjadi korban yang dibungkam tetapi juga menyuarakan kehendaknya dengan jelas. Kalimat tersebut menjadi titik balik di mana Firdaus mengambil alih kehendak atas tubuhnya, bukan berdasarkan standar laki-laki atau sistem ekonomi yang menindas. Selain melakukan perlawanan terhadap laki-laki secara personal, Firdaus juga menunjukkan bentuk perlawanan terhadap sistem kekuasaan yang mendukung eksploitasi tubuh perempuan. Hal ini terjadi saat seorang tokoh penting dari negara lain yang memaksa ingin membeli tubuh Firdaus.

“Tubuh saya adalah milik saya sendiri, tetapi tanpa negara kita dapat mereka miliki. Pada suatu peristiwa mereka memasukkan saya ke dalam penjara karena saya menampik salah seorang dari tokoh-tokoh penting itu.” (El Saadawi, 2002, hlm. 132).

Kutipan ini mencerminkan paradoks yang dialami Firdaus sebagai wanita dari masyarakat patriarki. Negara tidak benar-benar melindungi tubuh perempuan melainkan memanfaatkannya sebagai alat untuk memperkuat kekuasaan. Firdaus melihat bagaimana aparat negara, seperti kepolisian, memaksa perempuan untuk melayani pejabat dengan alasan tugas nasional, sambil berbicara seolah menjunjung tinggi nilai moral dan kehormatan. Hal ini menjadi kritik terhadap moralitas ganda negara dan sistem hukum yang tidak memberikan perlindungan kepada perempuan. Firdaus tidak hanya menolak objektifikasi tubuhnya, tetapi juga mengungkapkan struktur sosial dan politik yang selama ini menindasnya.

“Saya seorang pembunuh, tetapi saya tidak melakukan kejahatan. Seperti kalian, saya hanya membunuh penjahat.” (El Saadawi, 2002, hlm. 146).

Kutipan tersebut disampaikan Firdaus kepada polisi saat ia ditangkap karena membunuh seorang laki-laki yang bekerja sebagai geromo (mucikari). Laki-laki itu memaksa Firdaus untuk kembali menjadi pekerja seks di bawah kekuasaannya. Ketika Firdaus menolak, ia dipukul dan diancam dengan pisau, yang secara cepat berhasil direbut oleh Firdaus dan menancapkan pisau

tersebut ke leher germono hingga tewas. Sebagaimana dikemukakan Spivak, ketika perempuan subaltern akhirnya bersuara melalui tindakan melawan, suara mereka tetap dihakimi oleh kekuasaan yang dominan.

Firdaus dijatuhi hukuman mati karena membunuh germono tersebut, dan ia tidak mengajukan banding kepada presiden. Hukuman mati dipilih dengan kesadaran penuh, namun bukan sebagai bentuk keputusan, melainkan sebagai bentuk terakhir perlawanannya mempertahankan kendali atas keputusan paling akhir di hidupnya. Firdaus akhirnya bersuara melalui cara yang paling ekstrem, yaitu melalui pembunuhan dan penolakan terhadap kekuasaan.

Kesimpulan

Novel *Perempuan di Titik Nol* yang ditulis oleh Nawal El Saadawi menggambarkan perjalanan hidup seorang perempuan bernama Firdaus yang mengalami berbagai bentuk penindasan dalam struktur masyarakat patriarki poskolonial. Melalui analisis feminisme poskolonial dari Gayatri C. Spivak, Firdaus termasuk dalam kelompok yang dibungkam secara sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Bentuk-bentuk penindasan tersebut meliputi kekerasan fisik dan seksual, ketimpangan ekonomi, dan pembungkaman suara. Dalam kondisi terpinggirkan tersebut, Firdaus menunjukkan berbagai bentuk perlawanan, baik dengan cara bersikap diam, menolak, merebut kembali kuasa atas tubuhnya, hingga tindakan ekstrem terakhir yang dilakukannya yaitu membunuh germono. Hukuman mati yang didapatkannya bukan merupakan tindakan putus asa, melainkan puncak pembebasan dan penguasaan terakhir atas tubuh serta pilihan yang diambil sebagai perempuan subaltern. Hasil kajian ini memperkuat pemikiran Spivak bahwa perempuan subaltern berada dalam posisi terjepit oleh struktur sosial, budaya, dan politik. Namun, kisah Firdaus juga membuka pemahaman bahwa di tengah keterbungkaman itu, masih ada celah bagi perempuan untuk melawan dan menegaskan keberadaannya dalam konteks masyarakat pascakolonial.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Arefin, K. M., & Naz, T. (2022). The Postcolonial Feminist Struggle of Nazneen in Monica Ali's *Brick Lane: An Intersectional Study*. *Journal of Women Empowerment and Studies*, 2(5), 1–10. <https://doi.org/10.55529/jwes.25.1.10>
- Basyir, A. M. N., Hilman, M. Z. U., & Muharamah, R. (2023). Islam, Feminisme, dan Gender. *Metta Jurnal Penelitian Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 1235–1248. <http://melatijournal.com/index.php/Metta>
- Djamereng, J., & Nuraeni. (2020). Feminisme dalam Novel Perempuan di Titik Nol (tinjauan analisis feminis sosialis). *Sipakalebbi Jurnal Gender & Anak*, 4(2), 409–424. <https://doi.org/10.24252/jsipakalebbi.v4i2.18551>
- Essue, B. M., Chadambuka, C., Perez-Brumer, A., Arruda-Caycho, I., Tocallino, D., Balasa, R., Namyalo, P. K., Ravanera, C., & Kaplan, S. (2025). Women's Experiences of Gender-Based Violence Supports Through an Intersectional Lens: a Global Scoping Review. *BMJ Public Health*, 3(1), e001405. <https://doi.org/10.1136/bmjph-2024-001405>
- Fajri, M., Bahadur, I., & Samsiarni. (2025). Subaltern dalam Novel Rasina Karya Ikhsaka Banu:

- Kajian Poskolonial. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 543–552. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2249>
- Ilaa, D. T. (2021). Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.31115>
- Ilmia, M. (2023). Eksistensi Perempuan dalam Novel Cinta 2 Kodi Karya Asma Nadia: Kajian Kritik Sastra Feminisme Postkolonial. *Jazirah: Jurnal Peradaban Dan Kebudayaan*, 4(1), 44–52. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v4i1.102>
- Kholifatu, A., & Tjahjono, T. (2020). Subaltern dalam Novel Arok Dedes Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Poskolonial Gayatri Spivak. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13(1). <https://doi.org/10.30651/st.v13i1.3656>
- Lakda, N., Hintia, E., & Sartika, E. (2024). Patologi Sosial pada Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 10(2), 443–450. <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1668>
- Nadhira, Y., Tanjung, R. A. P. Y., Akbar, R. F., Harahap, M., & Wuriyani, E. P. (2025). Ironi dan Perjuangan Perempuan dalam Kajian Feminisme Puisi “Manifesto” Karya Toeti Heraty. *BAHA STRA Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), 252–256.
- Nawal El-Saadawi. (2002). *Perempuan di Titik Nol*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ndruru, I. L. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sulaman Tangan Tuhan Karya Amaliah Chotib. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(2), 237–253.
- Ningsih, S. W., Karomah, M. M., Erfania Nabila, & Mas’odi. (2025). Analisis Ideologi Kolonialisme dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer Kajian Pos Kolonial. *Student Research Journal*, 3(1), 09–16. <https://doi.org/10.55606/srj-yappi.v3i1.1680>
- Nurul, D. (2021). Feminisme dalam Dinamika Perjuangan Kesetaraan Gender di Indonesia. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i1.42>
- Ponto, R. A. J., Tampake, T., & Lauterboom, M. (2024). Studi Histori-Feminis di Zaman Kolonial: Domestifikasi sebagai Resistensi Perempuan Minahasa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7(2), 353–367.
- Puspita, K. H., Fuad, I., Tambajong, J. N., & Nuraeni. (2024). Pandangan Feminisme Poskolonial terhadap Upaya Amerika Serikat dalam Mempromosikan Hak Perempuan di Afghanistan. *Jurnal Hubungan Internasional*, 17(2), 283–305. <https://doi.org/10.20473/jhi.v17i2.60097>
- Qur’ana, F. A., & Ulya, N. A. (2023). Pengarusutamaan Feminisme di Indonesia: Studi Pemikiran Etin Anwar dan Siti Ruhaini Dzuhayatin. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 18(2), 245–266. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v18i2.9258>
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya. *PT Grasindo*, 146.

- Samtani, H. (2025). Penjara sebagai Situs Pendisiplinan Tubuh Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karangan Nawal EL-Saadawi. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.717>
- Saputra, B. A., & Rodiah, I. (2025). Ketidaksetaraan Gender, Wahabisme, dan Visi Saudi 2030: Kritik Feminisme Postkolonial Melawan Ketidakadilan di Arab Saudi. *Abdurrauf Law and Sharia*, 1(2), 88–111.
- Setyorini, N. (2014). Aspek-Aspek Stilistika Novel Lalita Karya Ayu Utami. *Jurnal Bahtera*, 6 (1)(Prosiding Seminar Nasional “Pembelajaran Bahasa untuk Meningkatkan Kualitas Manusia Indonesia yang Berkarakter dalam Era Mondila), 289.
- Sulaeman, R., Sari, N. M. W. P. F., Purnamawati, D., & Sukmawati. (2022). Faktor Penyebab Kekerasan pada Perempuan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(3), 2311–2320. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.2311-2320.2022>
- Suprpto, & Setyorini, A. H. (2023). Perjuangan Perempuan dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi: Kajian Feminisme. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2). <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.970>
- Suryawati, I., Seran, A., & Sigit, R. R. (2021). Perempuan Subaltern Dunia Ketiga dalam Tinjauan Teori Feminisme Postkolonial Gayatri Chakravorty Spivak. *FOCUS: Journal of Social Studies*, 2(2), 88–96. <https://doi.org/10.37010/fcs.v2i2.336>
- Susanto, D. (2016). *Pengantar Kajian Sastra*. CAPS.
- Syah, F., Ainusyamsi, F. Y., & Supianudin, A. (2021). Eksistensi Perempuan Mesir dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Nawal El-Saadawi. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 1(2), 66–77. <https://doi.org/10.15575/azzahra.v1i2.10438>
- United Nations. (2022). *Violence against Indigenous Women, 'Legacy of Colonialism' Rooted in Racism*. United Nations. <https://news.un.org/en/story/2022/06/1121082>
- Wenno, E. C., & Serpara, H. (2023). Ketimpangan Gender dalam Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan Melalui Perspektif Feminisme. *J-EDu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, 3(2), 73–85. <https://doi.org/10.30598/j-edu.3.2.73-85>
- Wulandari, C. D. P. (2025). Dekonstruksi Subaltern dalam Novel Rasina Karya Iksaka Banu: Kajian Feminisme Postkolonial Gayatri Spivak. *SAPALA*, 12(1), 94–102.